

# Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role Playing* dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Siswa

Sandrina Shafa Mulia<sup>1</sup>, Bangun Yoga Wibowo<sup>2</sup>, Putri Dian Dia Conia<sup>3</sup>

(1,2,3)Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

✉ Corresponding author

([sandrinashfm@gmail.com](mailto:sandrinashfm@gmail.com))

## Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan perilaku menyakiti orang lain secara berulang-ulang yang masih sering dilakukan oleh remaja. Padahal, di sisi lain ada banyak dampak negatif dari perilaku *bullying* baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen. Dari hasil uji *paired sample t-test* diperoleh bahwa mean penurunan kelompok eksperimen dengan perolehan sebesar 27,5 lebih besar dari mean penurunan kelompok kontrol yang hanya memperoleh sebesar 15,0. Pada uji hipotesis kelompok eksperimen menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 dimana nilai tersebut < 0.05. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini  $H_a$  diterima. Artinya, pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* berpengaruh dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMPN 10 Kota Serang.

**Kata kunci:** *Konseling Kelompok, Bermain Peran, Bullying*

## Abstract

Bullying behavior is behavior that repeatedly hurts other people which is still often carried out by teenagers. In fact, on the other hand, there are many negative impacts of bullying behavior, both short and long term. The aim of this research is to determine the effect of group counseling services using role playing techniques in reducing bullying behavior in students. The research method uses quasi-experiment. From the results of the paired sample t-test, it was found that the mean decline in the experimental group with a gain of 27.5 was greater than the mean decline in the control group which only gained 15.0. In testing the hypothesis of the experimental group using the paired sample t-test, it was found that the Sig. (2-tailed) = 0.000 where the value is <0.05. So, the hypothesis in this study  $H_a$  is accepted. This means that providing group counseling services using role playing techniques has an effect in reducing bullying behavior for class VIII students at SMPN 10 Serang City.

**Keywords :** *Group Counseling, Role Playing, Bullying*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana individu berada pada tahap pencarian identitas. Sebab pada masa ini, remaja masih berada pada proses mencari pemahaman tentang siapa dirinya, ke arah mana mereka akan melangkah, dan apa yang ingin mereka lakukan. Sehingga, sejalan dengan pendapat Campfle (Fitri dan Marjohan, 2017) bahwa pada masa ini akan memungkinkan remaja mencari serta memperoleh pemahaman tentang jati diri mereka melalui teman sebayanya. Menurut Santrock (Karlina, 2020) remaja atau yang disebut dengan *adolescence* diartikan sebagai masa yang berada pada tahap transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional dengan batasan usia mulai dari usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa perubahan, sejalan dengan pendapat dari Kusmiran (Mayasari, Febriyanti dan Primadevi, 2021) yang menyatakan bahwa pada masa remaja seringkali mengalami perubahan-perubahan yang terdiri dari beberapa aspek, diantaranya ada aspek kognitif (pengetahuan), sosial atau pergaulan (interaksi dengan orang lain), emosional (perasaan), dan moral (akhlak).

Salah satu perubahan yang terjadi pada masa remaja ialah berada pada aspek sosial atau pergaulannya. Dimana jika dilihat dari kondisi yang seharusnya, suatu pergaulan remaja yang baik dan dikatakan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat dapat ditunjukkan seperti remaja mampu mengutamakan perilaku dalam memahami batasan pergaulan antar teman dengan tidak menyakiti dan merendahkan teman, mampu menstabilkan emosi, tidak membeda-bedakan dalam berteman, mengedepankan sikap kesopanan terhadap siapapun, mampu menjaga ucapan, serta melakukan kegiatan yang positif saat bergaul dengan teman agar tidak ada orang lain yang merasa dirugikan (Kartilah, 2017).

Hal tersebut sayangnya berbanding terbalik dengan kondisi pergaulan remaja di masa sekarang yang sudah mengalami banyak perubahan. Sejalan dengan pendapat Benitez dan Justicia (Gusti, 2020) mengatakan bahwa pergaulan yang dilakukan sekelompok remaja di masa sekarang telah banyak mengarah pada hal yang negatif, karena dengan memanfaatkan keakraban yang dijalin dengan teman sebaya di dalam suatu pergaulan justru disalahgunakan oleh para remaja untuk melakukan tindakan-tindakan buruk yang dapat memicu munculnya perilaku agresif atau adanya tindak kekerasan, hilangnya perilaku hormat, serta hilangnya sikap saling menghargai sesama teman. Dan tindakan-tindakan tersebut pada akhirnya juga dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ialah suatu tindakan yang dilakukan terhadap orang lain dengan tujuan mengganggu serta mengancam kesehatan dan keselamatan orang lain yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus (Janitra dan Prasanti, 2017). Beberapa data menyebutkan bahwa perilaku remaja yang mengarah kepada tindakan *bullying* masih banyak terjadi. Seperti data yang bersumber dari KPAI yang menyatakan bahwa selama periode tahun 2022 terdapat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan perundungan yang melibatkan remaja SMP-SMA/SMK (BBC, 2022). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang yang melakukan tindakan *bullying* yakni tindakannya seperti melakukan kekerasan secara fisik seperti menendang dan memukul, melakukan tindakan *bullying* verbal seperti mengolok-olok temannya dengan menyebut kata yang tidak pantas dan ada juga yang melecehkan pakaian atau penampilan yang dikenakan oleh temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 10 Kota Serang, diketahui bahwa secara garis besar tindakan *bullying* yang dilakukan siswa diantaranya ialah masih terdapat siswa yang tutur kata atau ucapannya kurang sopan seperti misalnya masih terdapat siswa yang sering melontarkan ucapan tidak baik yang mengarah pada pengejekan orang tua atau memanggil teman dengan menyebutkan nama orang tuanya secara tidak sopan, adanya pengejekan secara fisik seperti gendut, hitam, pendek dan lainnya. Lalu, terdapat juga siswa yang melakukan kekerasan secara fisik seperti mendorong, memukul, mencubit dan menendang. Dan terdapat pula kasus suatu kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang sengaja mengurangi interaksi atau menjauh dengan salah satu teman di kelasnya.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa kasus atau tindakan *bullying* masih sering terjadi di kalangan siswa remaja. Maka, perlu adanya perubahan perilaku positif pada diri siswa remaja yang diharapkan mampu untuk mengurangi perilaku *bullying* mereka, seperti tidak merendahkan atau mengolok teman, mampu menghindari tindakan menyakiti teman, dan tidak membeda-bedakan dalam berteman. Sebab, jika perilaku *bullying* terus dibiarkan akan dapat memunculkan banyak dampak negatif mulai dari jangka pendek hingga jangka panjang yang akan dialami oleh siswa yang menjadi pelaku *bullying*, seperti akan berdampak pada kerugian yang dapat dialami dirinya sendiri yakni memperoleh sanksi atau hukuman atas perbuatannya. Selain itu, untuk dampak jangka panjangnya biasanya selalu merasa memiliki kuasa dan berwatak keras, berkontribusi pada tindakan penolakan teman sebaya yang berujung pada sikap empati yang rendah, dan senantiasa meyakini bahwa tindak kekerasan merupakan cara pemecahan masalah yang tepat bagi mereka sehingga dapat berpotensi untuk melakukan tindak perilaku menyimpang atau kriminalitas (Budhi, 2016).

Maka, untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi khusus yang dinilai efektif mampu mereduksi perilaku *bullying* pada siswa, yakni dengan menerapkan layanan konseling kelompok. Sejalan dengan pendapat Prayitno (Fitri dan Marjohan, 2017) yang mengatakan bahwa sebuah layanan konseling kelompok sejatinya memang banyak memberikan manfaat, terutama dalam hal-hal seperti meningkatkan komunikasi, meningkatkan kemampuan sosial siswa, serta meningkatkan keterampilan dalam mengendalikan diri. Penerapan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* ini merupakan suatu teknik yang biasanya digunakan dalam proses pemberian pengajaran yang mengarah pada perbaikan mengenai nilai-nilai sosial ataupun perbaikan mengenai suatu keterampilan dalam hubungan sosial. Kegiatannya adalah dengan melakukan permainan peran yang pemainnya akan dibagi menjadi beberapa peran tertentu dan dilanjut dengan kegiatan diskusi untuk mendiskusikan terkait pesan yang disampaikan dari permainan peran yang telah ditampilkan (Artyarini, Oktapiani dan Fatimah, 2018).

Pemaknaan peran yang dimainkan juga diharapkan mampu untuk dipahami bahwa ada banyak dampak negatif yang akan diperoleh apabila mereka terus mempertahankan perilaku *bullying* baik jangka pendek ataupun jangka panjangnya, mereka dapat memahami bagaimana perasaan yang selama ini dialami

korban dengan memosisikan diri mereka sebagai korban *bullying* dalam pelaksanaan permainan peran, serta dapat melatih diri untuk mencoba menampilkan perilaku-perilaku positif yang berlawanan dengan perilaku *bullying* melalui permainan peran yang dilakukan. Penerapan teknik ini secara keseluruhan diharapkan dapat memunculkan kemungkinan bahwa siswa akan mempraktikkan dan melakukan modifikasi terhadap suatu perilaku untuk dilakukan pada situasi kehidupan nyata mereka. Sehingga, perilaku *bullying* yang sebelumnya mereka lakukan dapat dihilangkan dan tidak berkelanjutan lagi di masa yang akan datang.

## METODE

Penelitian ini akan menjadi sebuah penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen yakni kuasi eksperimen (*quasi experiment*). Desain penelitian kuasi eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini ialah *Non-equivalent Control Group Design*. Dalam penelitian ini, nantinya kedua kelompok akan sama-sama menjalani *pre-test* dan *post-test*, tetapi dalam pemberian *treatment* hanya dikhususkan kepada kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrolnya akan diberikan suatu perlakuan atau metode yang berbeda yakni berupa perlakuan konvensional yang biasa dilakukan guru sebelumnya (Isnawan, 2020). Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan dilakukan. Adapun gambaran desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian

Grup	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X	O <sub>4</sub>

### Keterangan

1. O<sub>1</sub> : Pemberian *pre-test* pada kelompok eksperimen
2. X : Pemberian perlakuan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen
3. O<sub>2</sub> : Pemberian *post-test* pada kelompok eksperimen
4. O<sub>3</sub> : Pemberian *pre-test* pada kelompok kontrol
5. X : Pemberian layanan BK konvensional dengan metode diskusi pada kelompok kontrol
6. O<sub>4</sub> : Pemberian *post-test* pada kelompok kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VIII di SMPN 10 Kota Serang yang terdiri dari 5 kelas (8F, 8G, 8H, 8I dan 8J) dengan total siswa sebanyak 182 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan penentuan beberapa kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti. Dari kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 16 orang siswa yang dibagi ke dalam dua kelompok yakni 8 siswa pada kelompok eksperimen dan 8 siswa pada kelompok kontrol.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan angket. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan. Adapun angket, digunakan untuk pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Dasar teori yang digunakan dalam pengembangan instrumen angket didasarkan pada bentuk-bentuk perilaku *bullying* menurut Coloroso (Wulandari, 2022). Angket ini dibuat ke dalam *skala likert*. Menurut Sugiyono (Panglipur dan Marsidi, 2021) *skala likert* dapat digunakan untuk mengukur suatu pendapat atau tanggapan, perilaku, dan sikap seseorang ataupun sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial. Lalu, angket ini dihitung menggunakan 4 skala dengan nilai 1, 2, 3, 4 yakni Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 10 Kota Serang dengan melaksanakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yakni berupa konseling kelompok. Penerapannya disertai dengan penambahan naskah *role playing* yang dibuat oleh peneliti sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan sebanyak 9 (sembilan) kali pertemuan. Adapun dalam proses pelaksanaan *treatment* nya, pembahasan yang dibahas pada tiap pertemuan diantaranya : 1) Menjalin keakraban dan eksplorasi perilaku *bullying* siswa, kegiatannya meliputi perkenalan dan mengeksplorasi permasalahan konseli secara lebih dalam terkait dengan perilaku *bullying* yang mereka lakukan. 2) Melakukan kegiatan bermain peran tentang *bullying verbal* (intimidasi verbal) dengan tema *Role Playing 1* "Ucapanmu Merugikanmu". 3) Melakukan kegiatan bermain peran tentang *bullying fisik* dengan tema *Role Playing 2* "Kendalikan Dirimu". 4) Melakukan kegiatan bermain peran tentang *bullying relasi* (isolasi sosial) dengan tema *Role Playing 3* "Jangan Merasa Hebat". Pelaksanaan kegiatan *role playing 1* sampai 3 bertujuan untuk memahami dampak jangka pendek *bullying* bagi pelaku guna menghilangkan perilaku *bullying* yang biasa dilakukan serta mempelajari perilaku yang bisa diterima

atau sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Dilanjut dengan pertemuan 5) Melakukan kegiatan bermain peran tentang dampak *bullying verbal* (intimidasi verbal) jangka panjang pada pelaku dengan tema *Role Playing 4* "Diri dan Amarah". 6) Melakukan kegiatan bermain peran tentang dampak *bullying fisik* jangka panjang pada pelaku dengan tema *Role Playing 5* "Kepuasan Menyakiti Fisik". 7) Melakukan kegiatan bermain peran tentang dampak *Bullying Relasi* (Isolasi Sosial) jangka panjang pada pelaku dengan tema *Role Playing 6* "Hilangnya Empati". 8) Melakukan kegiatan bermain peran tentang dampak *bullying verbal* (Intimidasi Verbal) dengan tema *Role Playing 7* "Diri dan Amarah 2", sebagai bentuk perlakuan tambahan untuk aspek *bullying* tertinggi yakni *bullying verbal*. Pada pertemuan 8, kegiatannya ditambah dengan menugaskan konseli untuk berlatih menerapkan perilaku yang sesuai atau mulai berlatih mengurangi perilaku *bullying* pada diri mereka selama rentang waktu hingga pertemuan selanjutnya tiba. 9) Pengakhiran dan penutup, dilakukan pelaporan tugas atau evaluasi perkembangan perubahan perilaku konseli serta penyampaian pengalaman konseli, kesan dan pesan, dan harapan atau rencana yang akan dilakukan konseli setelah semua kegiatan konseling selesai dilakukan.

### Hasil Analisis Penurunan Perilaku *Bullying*

Dalam mengetahui perolehan skor penurunan perilaku *bullying* dari dua kelompok, peneliti menggunakan instrumen angket dengan skala likert untuk mengukur perbandingan perilaku *bullying* saat *pre-test* dan juga *post-test*. Adapun hasil perhitungan yang telah diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut :

**Tabel 2. Gabungan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

No	Nama	Pre-Test	Post-test	Nama	Pre-Test	Post-test
1	EDP	99	75	MN	97	89
2	IY	97	67	MM	96	81
3	NHR	96	65	AY	98	76
4	RNK	96	72	SK	97	83
5	KRA	97	69	TR	96	79
6	DJS	101	78	EKN	96	87
7	RW	97	70	FAR	98	86
8	AR	98	65	WS	97	74
<b>Mean</b>		<b>97,63</b>	<b>70,13</b>	<b>Mean</b>	<b>96,88</b>	<b>81,88</b>

Dilihat dari tabel di atas, dapat diperoleh bahwa mean keseluruhan *pre-test* dan *post-test* 8 orang siswa di kelompok eksperimen mengalami penurunan dari 97,63 menjadi 70,13. Dengan demikian, dapat ditunjukkan bahwa perolehan penurunan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen sebesar 27,5. Mean keseluruhan *pre-test* dan *post-test* 8 orang siswa di kelompok kontrol pun mengalami penurunan dari 96,88 menjadi 81,88. Dapat ditunjukkan bahwa perolehan penurunan perilaku *bullying* pada kelompok kontrol sebesar 15,0. Dapat disimpulkan bahwa mean penurunan kelompok eksperimen dengan perolehan sebesar 27,5 lebih besar dari mean kelompok kontrol yang hanya memperoleh sebesar 15,0.

### Hasil Uji Normalitas

Hasil perolehan data *pretest* dan *post-test* yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Adapun syarat untuk uji normalitas menurut Triton (Ratna, 2022) ialah sebuah data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas atau (Sig.) > 0.05. Sedangkan, jika (Sig.) < 0.05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi tidak normal. Untuk memperoleh hasil uji normalitas data, teknik yang digunakan ialah uji *shapiro wilk*, karena sampel yang akan diuji jumlahnya kurang dari 100. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2013* dan *SPSS 27*.

		Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Statistic		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Kelas Eksperimen	.270	8	.090	.866	8	.139
	Kelas Kontrol	.228	8	.200*	.835	8	.067

Posttest	Kelas Eksperimen	.136	8	.200*	.936	8	.570
	Kelas Kontrol	.154	8	.200*	.961	8	.820

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pada tabel *test of normality* bagian uji *shapiro-wilk* di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.* untuk masing-masing data *pretest* dan *post-test* pada masing-masing kelompok semuanya memperoleh hasil lebih besar dari 0.05 atau *Sig.* > 0.05. Sehingga, data *pretest* dan *post-test* pada masing-masing kelompok berdistribusi normal.

### Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel *pretest* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi data yang seragam atau tidak. Uji Homogenitas dilakukan menggunakan uji *levene* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 27. Menurut Sugiyono (2022) syarat untuk uji homogenitas adalah jika *Sig.* > 0.05 maka data homogen. Jika, *Sig.* < 0.05 maka data tidak homogen. Berikut hasil uji homogenitas :

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	2.677	1	14	.124
Posttest	Based on Mean	.309	1	14	.587

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel di atas, diketahui bahwa pertama nilai *Sig.* dari gabungan *pretest* memperoleh nilai *Sig.* 0.124. Nilai *Sig.* 0.124 > 0.05 sehingga, antara data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian data homogen. Kedua, nilai *Sig.* dari gabungan *post-test* memperoleh nilai *Sig.* 0.587. Nilai *Sig.* 0.587 > 0.05 sehingga, antara data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian data homogen.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah Uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan SPSS 27. Uji ini dipilih karena data berdistribusi normal dan homogen, serta memiliki jumlah sampel yang sama pada setiap kelompoknya. Adapun syarat untuk uji hipotesis menurut Sarwono (Saputri, 2020) ialah jika signifikansi < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan sebaliknya apabila signifikansi > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini ialah :

$H_a$  : Pemberian Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role Playing* berpengaruh dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang.

$H_0$  : Pemberian Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role Playing* tidak berpengaruh dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang.

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis pada tabel bagian	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	27.50	3.665	1.296	24.436 30.564	21.226	7	.000
	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	15.00	5.503	1.946	10.399 19.601	7.709	7	.000

*pretest - posttest* eksperimen di atas, nilai *Sig.* (2-tailed) = 0.000 dimana nilai tersebut < 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ialah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dilihat juga dari hasil mean keduanya, mean penurunan kelompok eksperimen lebih besar jumlahnya dibanding kelompok kontrol yakni sebesar 27.5 dan kelompok kontrol penurunannya hanya sebesar 15.0. Dengan demikian, perilaku

*bullying* siswa pada kelompok eksperimen lebih besar penurunannya dibanding kelompok kontrol. Karena adanya perbedaan tersebut juga, dapat dikatakan bahwa hasilnya adalah "Pemberian Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role Playing* berpengaruh dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang".

### Pembahasan

Pelaksanaan perlakuan berupa layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen berjalan dengan baik, semua siswa yang menjadi anggota kelompok mampu bertanggung jawab dan antusias dalam mengikuti *role playing* (bermain peran) dan kegiatan lain di tiap sesinya. Semua siswa pun turut hadir dari pertemuan 1 hingga 9. Setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen selesai dilakukan, siswa yang berjumlah 8 orang tersebut mengalami penurunan skor dari *pre-test* ke *post-test*nya. Begitupun pada kelompok kontrol, pelaksanaan perlakuan menggunakan metode diskusi sebanyak 4 kali sesi pertemuan dalam kelompok kontrol berjalan dengan baik pula. Semua siswa dapat bertanggung jawab untuk hadir di setiap sesinya dan beberapa siswa terlihat aktif bertanya serta menjawab. Setelah pemberian perlakuan pada kelompok kontrol selesai dilakukan, siswa mengalami penurunan skor dari *pre-test* ke *post-test*nya. Tetapi, penurunannya tidak sebesar 8 orang siswa yang berada pada kelompok eksperimen.

Adanya keberhasilan penerapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa ditunjukkan pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pemberian layanan konseling kelompok tepat diberikan dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa. Alasannya ialah sejalan dengan fungsinya yakni sebagai fungsi perbaikan, dimana dengan penerapan konseling kelompok teknik *role playing* ini siswa mampu melakukan upaya dalam memperbaiki atau menggantikan perilaku yang dinilai salah tersebut dengan perolehan pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai dampak *bullying* bagi pelaku di kehidupan nyata yang telah diperoleh dari proses permainan peran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Herlina, 2015) yang menyatakan bahwa teknik *role playing* ialah teknik dalam penerapan konseling yang dimana konseli (siswa) mampu untuk memerankan situasi yang imajinatif atau khayalan dengan tujuan membantu siswa mencapai pemahaman diri sendiri, menganalisis suatu perilaku, peningkatan suatu keterampilan tertentu, dan menunjukkan bagaimana berperilaku yang seharusnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* berpengaruh dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa, karena dengan perolehan pemahaman lebih mendalam mengenai dampak perilaku *bullying* bagi seorang pelaku dan adanya upaya untuk mempraktikkan atau melakukan modifikasi terhadap suatu perilaku yang sesuai melalui permainan peran akan memungkinkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan dapat dihilangkan dan tidak berkelanjutan lagi di masa yang akan datang. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri Nuliandini (2016) dengan judul "Pengaruh *Role Play* dalam Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat *Bullying*". Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat *bullying* memperoleh  $\text{Sig.} = 0.002$  yang berarti  $< 0.05$ . Sehingga, dapat dikatakan bahwa *role play* dalam konseling kelompok berpengaruh dalam menurunkan tingkat *bullying* pada siswa kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta. Diperoleh juga bahwa penurunan tingkat *bullying* pada kelompok siswa yang memperoleh layanan konseling kelompok dengan metode *role play* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak memperoleh metode *role play*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada uji hipotesis kelompok eksperimen diperoleh nilai  $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.000$  dimana nilai tersebut  $< 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Dilihat juga dari hasil mean keduanya, mean penurunan kelompok eksperimen 27.5 lebih besar jumlahnya dibanding kelompok kontrol yang hanya sebesar 15.0. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hasilnya adalah "Pemberian Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role Playing* berpengaruh dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang". Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tindak *bullying* dengan perlakuan lainnya yang lebih beragam lagi, karena permasalahan *bullying* masih terus terjadi pada remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, E. N., & Marjohan, M. (2017). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19-24.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Mayasari, A. T., Febriyanti, H., & Primadevi, I. (2021). BAB II REMAJA. *Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan*, 25.

- Kartilah, K. (2017). Upaya Meningkatkan Pemahaman Pergaulan Sehat Remaja Dalam Layanan Informasi Melalui Game Snowball Throwing Pada Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Gusti, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Bullying pada Remaja di Kabupaten Solok. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 522-538.
- Bbc.com. 22 Juli 2022. Pelaku Bullying Anak di Tasikmalaya Terpapar Konten Pornografi, Korban Alami Perundungan Berat dan Kompleks. (Diperoleh 28 Juni 2023, dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62257471>)
- Sari, N. (2019). *Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Bullying* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33.
- Mustakim, M. (2019). Perilaku Bullying Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 3(2), 101-114.
- Kemendikbud.go.id. 2018. Stop Perundungan. (Diperoleh 23 Februari 2024, <https://repositori.kemdikbud.go.id/11609/1/Stop%20Perundungan.pdf>)
- Budhi, S. 2016. Kill Bullying : Hentikan Kekerasan di Sekolah.
- Artyarini, A., Oktapiani, E., & Fatimah, S. (2018). Penerapan teknik role playing dalam mengurangi perilaku bullying pada peserta didik MTs. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(3), 94-102.
- Isnawan, M. G. (2020). Kuasi Eksperimen. Nasir Al-Kutub Indonesia : Lombok.
- Wulandari, D. R. (2022). Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*, 13(1), 82-94.
- Panglipur, I. R., & Marsidi, M. (2021). Pengaruh penerapan kurikulum terhadap motivasi dan minat belajar siswa dengan angket skala Likert pada matematika. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 3(2), 153-161.
- Ratna. (2022). *Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMAN 7 Banda Aceh*. Other thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saputri, D. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Benda Konkret terhadap Perilaku Negatif di Dalam Kelas dan Hasil Belajar Siswa Kelas II di MIN 4 Tulungagung.
- Herlina, U. (2015). Teknik role playing dalam konseling kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94-107.
- Nuliandini, P. (2016). *Pengaruh Role Play dalam Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat Bullying (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).